

## KONSEP *DARASA* DALAM ALQURAN DAN IMPIKASINYA DALAM BELAJAR

**Drs. Halim Nasution, M.Ag**

### ABSTRAK

Pada hakikatnya konsep *darasa* adalah proses upaya membangun makna, pengertian dan pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Proses menuju suatu perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku, pengetahuan atau keterampilan sebagai hasil dari interaksi dengan media pembelajaran berupa ayat-ayat Allah. Berdasarkan kajian yang dilakukan tentang *darasa*, dapat difahami makna *darasa* ini adalah membaca secara terus menerus, berulang-ulang, mempelajari dan menganalisisnya sampai menguasai, menghafal dan menghasilkan pengaruh pada diri orang yang membaca. Dalam konsep *darasa* ini ada beberapa unsur sehingga terjadi proses belajar, yakni adanya tujuan yang ingin dicapai, materi pelajaran sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran, kegiatan belajar dengan bentuk *darasa* yakni membaca dan menganalisis secara berulang dan kontinyu, ada media belajar dalam hal ini adalah ayat-ayat Allah baik yang tertulis (kitab) maupun yang tak tertulis (alam ciptaan Allah). Ada metode belajar dengan pola *darasa* yakni belajar secara kontinyu, secara berulang, belajar dengan menganalisis untuk dapat memahami apa yang dibaca sehingga hasil dari membaca ini dapat menghasilkan sikap, pengetahuan dan keterampilan bagi pembaca dan adanya evaluasi yakni poses pengukuran ketercapaian tujuan dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan prinsip pengukuran

Kata kunci: *darasa*, belajar, tujuan, materi, media, metode dan evaluasi

The concept of *Darasa* is essentially a process of building meaning and understanding of information and experience. The process of a change is a change in behavior, knowledge or expertise as a result of interaction with learning media in the form of Allah's verses. Based upon the study carried out on *Darasa*, *Darasa* means to read continuously and repeatedly, to study, to analyze, to master, to memorize and to produce impact on the reader. In *Darasa* concept, numerous elements are covered in order that learning process occurs, namely the existence of goals to be achieved and learning material as a mean to achieve learning goals. *Darasa* learning activities includes reading and analyzing repeatedly and sustainably. The learning media in this case is the verses of Allah, both written (the holy book) and the non-written (nature created by God). By implementing *Darasa* learning method continuously and repeatedly, analyzing to comprehend what is read can produce attitudes, knowledge and expertise for the reader. In addition, an evaluation is conducted systematically and sustainably to measure the achievement of goals, in a well-planned sense, in accordance with the procedures and measurement principles.

Keywords: Darasa, learning, goals, material, media, methods and evaluation

## A. Pendahuluan

Konsep belajar dalam Islam bukanlah hanya untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan rasional saja, tetapi harus meliputi seluruh kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang, sehingga tidak melihat unsur-unsur psikologinya secara radikal. Konsep inilah yang membentuk manusia yang dalam kehidupannya mampu memadukan antara pikir dan zikir dan menempatkan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya, baik sebagai individu, makhluk sosial maupun spiritual serta menempatkan manusia pada posisi yang paling mulia sesuai dengan konsep penciptaannya yang *ahsani taqwim* (QS. at-Thiin/95:4).

Manusia sejak lahir telah memiliki fitrah (potensi-potensi) yang harus senantiasa ditumbuhkan dan dikembangkan, dan belajar merupakan media utama untuk menumbuhkan dan mengembangkannya. Dalam konteks belajar, para pakar psikologi saling berbeda dalam menjelaskan mengenai cara atau aktivitas belajar itu berlangsung, akan tetapi dari beberapa pendapat ditandai bahwa belajar selalu diikuti oleh kemajuan tertentu yang terbentuk dari pola pikir dan berbuat, dan setiap waktu mestinya terjadi proses belajar. Tentu untuk memperoleh hasil yang optimal, maka proses belajar harus dilakukan dengan sadar, sengaja dan terorganisasi dengan baik dan rapi. Proses belajar ini disebut oleh Alquran telah terjadi sejak penciptaan manusia pertama Adam As (QS. al-Baqarah/2:31) dan perintah untuk belajar telah disampaikan Allah SWT melalui ayat pertama diturunkan (QS. al-'Alaq/96:1)

Alquran merupakan himpunan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, berisikan tuntunan dan pedoman bagi umat manusia dalam kehidupan mereka, Allah Swt menyebutkan bahwa Alquran berfungsi sebagai *hudan linnas* (QS. al-Baqarah/2:2,97 dan 185; al-Maidah/5:46), sebagai *al-Furqan* (QS. al-Baqarah/2:185; al-Furqan/25:1), sebagai *az-zikr* (QS. al-Hijr/15:9; al-Qalam/68:51,52) serta berbagai sebutan lainnya.

Alquran sebagai kitab petunjuk (*huda*), selalu dapat memberikan bimbingan kepada manusia dalam menata hidup dan kehidupan mereka, dan sebagai kitab perbendaharaan ilmu pengetahuan (QS. al-An'am/6:38; an-Nahl/16:89). Alquran menginformasikan pandangannya tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menata hidup dan kehidupannya melalui konsep-konsep, *amsal-amsal* dan kisah-kisah baik melalui individu-individu maupun kelompok-kelompok dengan tujuan untuk menjadi pengajaran, perbandingan, petunjuk dan peringatan.

Alquran sebagai *hudan* menyebut berbagai konsep tentang belajar, seperti *iqra*, *intizhar*, *tafakkur*, *tafaqquh*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *tadris*. Berbagai konsep ini secara umum dipahami dengan aktifitas belajar dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, namun masing-masing konsep ini memiliki makna khusus. Berbeda makna ketika Alquran menyebut belajar dengan menggunakan term *intidzar* yang belum tentu merujuk kepada makna *daras*. Asumsinya adalah bahwa dalam Alquran sebenarnya tidak ada kata yang maknanya sama persis

“*lâ tarâdufa fil kalimah fil Qur’an*”(MuhammadYâs Khudral-Dûri:2006). Dengankata lain,masing-masingkata memilikiaksentuasi makna yang berbeda, sekaligus mengandung pesan semantis. Muhammad Arkon, seorang pemikir Aljazair kontemporer, menulis bahwa “Alquran memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas,kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka untuk diinterpretasi, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal (Qurais Shihab, 1992:72)

Salah satu konsep belajar yang dimuat dalam Alquran ialah *darasa* dengan pengertian menelaah atau mempelajari suatu dari berbagai aspek atau menyeluruh.Makna *darasaini* seperti:

دَرَسَ الْكِتَابَ أَوْ الدَّرْسَ :أَخَاطَ بِمَا فِيهِ مِنْ عُلُومٍ أَوْ مَعَارِفَ لِيَفْهَمَهَا وَيَتَعَرَّفَهَا

(<https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/>). Penyebutan kata *dars*dengan berbagai bentuknya ditemukan dalam Alquran sebanyak enam kali yaitu: QS. Ali ‘Imran/3:79; al-An’am/6: 105 dan 156; al-‘Araf/7:169; Maryam/19:56; al-Anbiya/21:85; Saba’/34:44dan al-Qalam/37:68. (Fuad Abd al- Baqi, 325: tt)

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa Islam memberi perhatian yang serius perihal belajar. Ini terlihat dari beragam term yang digunakan Alquran untuk menunjukkan makna belajar dengan berbagai macam derivasinya.Tulisan ini akan memamparkanKonsep *darasa* dalam Alquran dan implikasinya dalam belajar.(Kajian Tafsir Tematik).

#### B. Redaksi Alquran

Sebagaimana penulis sebutkan di atas bahwa term *dars* dengan berbagai sebutan ditemukan dalam Alquran sebanyak delapan kali dalam tujuh surah. Redaksi ayat dimaksud adalah:

No	Redaksi Ayat	Surah	Ayat ke	Makiah/ Madaniyah
1	<p>مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبُوءَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّائِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ</p> <p><i>Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah”. Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbanikarena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkankamu tetap mempelajarinya</i></p>	Ali Imran/3	79	Madaniyah

2	<p>وَكَذَلِكَ نَصْرَفُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنَبِيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ</p> <p><i>Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui</i></p> <p>أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أُنزِلَ الْكِتَابُ عَلَي طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَغَافِلِينَ</p> <p><i>(Kami turunkan al-Quran itu) agar kamu (tidak) mengatakan: "Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongansaja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca</i></p>	Al-An'am/6	105	Makiyah
3	<p>فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْلَمُونَ</p> <p><i>Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?</i></p>	Al-'Araf/7	169	Madaniyah
4	<p>وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا <i>Dan ceritakanlah (hai Muhammad</i></p>	Maryam/19	56	Makiyah

	kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi.			
5	وَإِسْمَاعِيلَ وَإِDRISَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar	Al-Anbiya/21	85	Makiah
6	وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ كِتَابٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun	Saba'/34	44	Makiah
7	أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ Atau adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?,	Al-Qalam/68	37	Makiah

### C. Makna Darasa

Kata *dars* secara harfiah selalu diartikan kepada ‘mempelajari’. Ragib al-Asfahani memaknai kata *darasa* ini dengan ‘meninggalkan bekas’, seperti yang terlihat dalam makna ungkapan *darasa al-daaru* yang semakna dengan *baqiya atsruha* (rumah itu masih ada bekasnya). Maka ungkapan *darastu al-’ilma* mempunyai makna yang sama dengan *tanawaltu atsruhu bi al-hifdzi* (saya memperoleh bekasnya dengan menghafal) (al-Ragib al-Asfahani, 169: tt). Dalam <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/> disebutkan :

دَرَسَ الْكِتَابَ أَوْ الدَّرْسَ : أَحَاطَ بِمَا فِيهِ مِنْ عُلُومٍ أَوْ مَعَارِفَ لِيَفْهَمَهَا وَيَتَعَرَّفَهَا - وَ أَحَاطَ بِالْأَمْرِ : أَدْرَكَهُ مِنْ جَمِيعِ نَوَاحِيهِ .  
dari kutipan ini dapat dipahami makna *darasa* adalah mempelajari buku dengan menelaah dan mengkaji dari berbagai aspek atau menyeluruh untuk memahami dan mengetahui isinya.

Berangkat dari makna harfiah ini, maka belajar dapat didefinisikan kepada suatu kegiatan pencarian ilmu, dimana hasilnya berbekas dan berpengaruh terhadap orang yang mencarinya. Artinya, belajar tidak hanya sekedar aktivitas tetapi ia mesti mendatangkan pengaruh atau perubahan pada orang yang belajar tersebut.

Kata *darasa* dalam Al-Qur’an terulang enam kali; lima dalam bentuk kata kerja dan yang lainnya dalam bentuk *masdar*. Lima yang dalam bentuk kata kerja itu, dua di antaranya menggunakan *fi’il madli* dan tiga lainnya menggunakan *fi’il mudlari*. Kata tersebut terdapat dalam QS. Al-An’am ayat 105, QS. Al-A’raf ayat 169, QS. Ali Imran ayat 79, QS. Al-Qalam ayat 37, QS. Saba ayat 44 dan QS. Al-An’am ayat 156.

### 1. Makna *mufradat*.

Dalam Mu'jam Lisan al-'Arab disebut وِدْرَسَ الْكِتَابَ يَدْرُسُهُ دَرْسًا وَدِرَاسَةً وَدَارَسَهُ (Ibn Manzur: j vi.69: tt) kutipan ini menunjukkan makna *darasa* ialah mempelajari dengan berulang-ulang dan menganalisisnya sampai menguasai dan hafal. Pada bagian lain Ibn Manzur juga menyebut dalam *mu'jam Lisanul 'Arab*: دَرَسَ الْكِتَابَ يَدْرُسُهُ دَرْسًا: ذَلَّلَهُ اللِّسَانَ وَدَارَسَهُ، مِنْ ذَلِكَ كَأَنَّهُ عَانَدَهُ حَتَّى انْقَادَ لِحِفْظِهِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: دَرَسَ الْكِتَابَ يَدْرُسُهُ دَرْسًا: ذَلَّلَهُ اللِّسَانَ وَدَارَسَهُ، مِنْ ذَلِكَ كَأَنَّهُ عَانَدَهُ حَتَّى انْقَادَ الْقِرَاءَةَ حَتَّى خَفَّ حِفْظُهُ عَلَيْهِ مِنْ ذَلِكَ كَأَدْرَسَهُ. (Ibn Manzur, juz v, 70: tt) dengan makna adanya proses membaca secara terus menerus atau berulang-ulang sehingga mudah untuk menghafalnya. Al-Ragib al-Ashfahani menyebut makna *darasa* ini dengan

درس الدار معناه: بقي أثرها، وبفاء الأثر يقتضي انمحاءه في نفسه، فلذلك فسر الدروس بالانمحاء، وكذا درس الكتاب، ودرست العلم: تناولت أثره بالحفظ، ولما كان تناول ذلك بمداومة {ودرسوا ما فيه} kutipan ini menunjukkan pola belajar dengan *darasa* menunjukkan adanya bekas, pengaruh pada diri yang membaca atau mempelajari ( al-Ragib al-Ashfahani, 169: tt). Dalam mujam *Taa'jul 'Arusy Az-Zabidiy* menyebutkan وِدْرَاسًا ، ككِتَابٍ : قَرَأَهُ . وَفِي الْأَسَاسِ : كَرَّرَ قِرَاءَتَهُ فِي اللِّسَانِ وَدَارَسَهُ ، مِنْ ذَلِكَ : كَأَنَّهُ عَانَدَهُ حَتَّى انْقَادَ لِحِفْظِهِ . وَقَالَ غَيْرُهُ : دَرَسَ الْكِتَابَ يَدْرُسُهُ دَرْسًا : ذَلَّلَهُ بِكَثْرَةِ الْقِرَاءَةِ حَتَّى خَفَّ حِفْظُهُ عَلَيْهِ مِنْ ذَلِكَ كَأَدْرَسَهُ

(*darasa* membaca secara berulang-ulang, seolah-olah melazimi membaca dan menelitinya sampai dia menguasainya. Disebut dengan *darsan* karna banyak membaca sehingga mudah untuk menguasainya). (Az-Zubaidiy, j vi, h. 65:tt)

### 2. Pemahaman Ayat

#### a. QS. Ali Imran 79

Pada ayat 78 Surah Ali Imran ini Allah berfirman yang artinya: *Sesungguhnya diantara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allah", padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka berkata dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui.*

Ibn Katsir menyebutkan sebab turun QS Ali Imran 78 dan 79 ini, ketika pendeta Yahudi dan Nasrani berkumpul di rumah Rasulullah Saw; Rasulullah mengajak mereka masuk Islam, Abu Rafi' al-Qurazhi mengatakan, "Wahai Muhammad, apakah engkau menginginkan kami menyembahmu sebagaimana orang-orang Nasrani itu menyembah `Isa bin Maryam?" Lalu seseorang dari penduduk Najran yang menganut agama Nasrani, disebut ar-Ra is mengatakan, "Apakah itu yang engkau kehendaki dari kami, wahai Muhammad, dan apa untuk itu pula engkau menyeru kami?" Maka Rasulullah bersabda, "Aku berlindung kepada Allah dari menyembah selain Allah atau menyuruh menyembah selain Allah. Bukan untuk itu Allah mengutusku dan bukan itu pula

yang perintahkan kepadaku.” Karena ucapan kedua orang inilah, Allah menurunkan ayat 78 dan 79 QS Ali Imran ini. ... “Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: ‘Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.’ Akan tetapi (ia berkata): ‘Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya (*tadrusuun*). (Ibn Katsir, j ii, h. 65:tt; As-Zamakhsari, j.ih. 290:tt). As-Zamakhsyariy menyebut *rabbani* adalah ulama fuqaha, ulama yang mengamalkan ilmunya. Kedudukan sebagai *rabbani* ini karena mereka telah belajar (دارسين /*daarisiin*) akan ilmu pengetahuan dan menajarkan ilmunya. (As- Zamakhsyariy, j. i h. 291:tt)

Dalam *Lisanul ‘Arab* disebutkan, “*Ar-Rabbani* adalah hamba yang mempunyai pengetahuan tentang Tuhan. Dia adalah ulama yang mengajarkan ilmu yang ringan-ringan sebelum ilmu yang sulit-sulit, dia adalah seorang ulama yang mantap ilmu dan agamanya”. Imam al-Qurthubi dalam tafsir *al-Jami’ liahkamil-Quran* menulis, “*Ar-Rabbani* adalah penisbatan kepada *ar-Rabb*. Dia adalah orang yang mengajarkan ilmu yang ringan-ringan sebelum yang berat. Dia adalah ulama ahli agama yang mengamalkan ilmunya”. (al-Qurthubi, j. iv h. 122:tt)

b. QS. al-An’am 105

*Sesungguhnya telah datang dari Rabbmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu). (QS. al-An’am:104) Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan yang mengakibatkan orang-orang musyrik mengatakan: ‘Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab),’ dan supaya Kami menjelaskan al-Qur’an itu kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. 6:105)” (al-An’aam: 104-105)*

Ayat diatas menginformasikan bahwa Alquran sebagai *al-bashaair* yakni hujjah dan keterangan tentang yang *haq* yang bermanfaat kepada ummat manusia. Diantara manusia ini ada yang dapat melihatnya sebagai sesuatu yang *haq* dan ada yang tidak mampu melihat kebenarannya, yang mampu melihatnya sebagai suatu yang *haq* maka ia menjadi suatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Ayat dalam surat ini, mengenai penjelasan tentang tauhid, penjelasan tentang tuhid ini juga telah disampaikan dan dijelaskan diberbagai ayat, namun karena ketidaktahuan orang-orang bodoh dan orang-orang musyrik dan orang-orang kafir, mereka mengatakan: “Hai Muhammad, engkau telah mempelajari ayat-ayat itu dari Ahlul Kitab sebelumnya, engkau telah belajar membaca dan mempelajarinya – *darasta* - dari mereka.” (Ibn Katsir, juz ii. 312:tt) dan (az Zamakhsyari, j. ii.h. 105: tt) dari penjelasan ayat ini dapat di fahami bahwa pengetahuan Rasullullah Saw tentang ilmu tauhid menurut orang-orang musyrik adalah hasil

mempelajari kitab-kitab sebelumnya(Fakhruddin ar-Razy, j. vi h, 427: tt)

c. QS. al-An'am: 156

*“(Kami turunkan al-Qur'an itu) agar kamu (tidak) mengatakan: ‘Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami, dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca.’ (156) Atau agar kamu (tidak) mengatakan: ‘Sesungguhnya jikalau kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka.’ Sesungguhnya telah datang kepada kamu keterangan yang nyata dari Rabb-mu, petunjuk dan rahmat. Maka siapakah yang lebih dhalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan siksaan yang buruk, disebabkan mereka selalu berpaling. (157)*

Ayat ini menginformasikan bahwa Allah menurunkan Alquran sebagai keterangan, petunjuk dan rahmat Allah, sehingga penduduk Makkah (orang-orangmusyrik) pada hari qiyamat tidak berargumentasi bahwa mereka tidak menerima petunjuk, dan petunjuk hanya diturunkan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani (kitab Taurat dan Injil) , dan mereka tidak memperhatikan apa yang mereka baca, karena kitab mereka tidak sampai kepada kami (Fakhruddin ar-Razy, J vii h. 23: tt), atau agar jangan ada argumentasi mereka penduduk Makkah “sesungguhnya jika kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka” (Ibn Katsir, j, iii h, 330:tt)karena kami lebih bersemangat dalam melaksanakan ajaran agama dan lebih cerdas dari mereka

d. QS. al-‘Araf: 169

*Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: ‘Kami akan diberi ampun.’ Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuai yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya. Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti (QS. al-‘Araf :169)*

Pada ayat 168 QS al-‘Araf disebutkan bahwa Allah mengolongkan umat sebelum umat Muhammad SAW menjadi beberapa umat atau kelompok, di antaranya ada orang-orang yang shalih dan di antaranya ada yang tidak demikian, di antara mereka terdapat orang baik dan ada juga yang tidak. Allah mencoba mereka dengan nikmat yang baik-baik

dan dengan bencana yang buruk-buruk, dengan kenikmatan dan penderitaan, rasa senang dan rasa takut, kesehatan dan cobaan dengan tujuan agar mereka kembali kepada kebenaran. Sesudah mereka inidatang generasi yang jahat yang di dalamnya tidak terdapat kebaikan sama sekali, padahal mereka telah mewarisi Taurat dan mempelajari – *yadrusuna* - apa yang ada didalamnya. Mereka mengambil harta benda dunia yang rendah ini, mereka menukar penyebaran kebenaran dengan harta benda dunia, sedang mereka menunda-nunda dan menjanjikan diri akan bertaubat. Selanjutnya Allah memuji orang-orang yang berpegang teguh kepada Kitab Allah, dan mengikuti sernua perintahnya, serta menjauhkan diri dari larangannya, mengajak mereka mengikuti Rasulullah Saw dan mendirikan shalat.

e. QS/Saba': 44

*Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan sekali-kali tidak pernah (pula) mengutus kepada mereka sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun." (QS.Saba: 44)*

Dalam ayat 43 disebutkan bahwa apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah yang terang, mereka mengatakan ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu, dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata, seolah-olah mereka membenarkan kemusyrikan yang mereka lakukan (Mahmud al-Alusi j. xvi h. 328: tt) Dalam tafsir ibn Katsir disebutkan bahwa Allah Swt belum pernah menurunkan suatu kitab pun kepada bangsa Arab sebelum Al-Qur'an, belum pernah pula mengutus seorang nabi kepada mereka sebelum Nabi Muhammad Saw. dan sebelum itu mereka selalu mengharapkannya dan mereka mengatakan, "Seandainya datang kepada kami seorang pemberi peringatan atau diturunkan kepada kami sebuah kitab, tentulah kami menjadi orang-orang yang lebih mendapat petunjuk daripada selain kami." Tetapi setelah Allah menganugerahkan hal yang mereka harapkan, ternyata mereka mendustakannya, mengingkarinya, dan menentanginya. (Ibn Katsir J. vi h 524:tt)

f. QS.al-Qalam:37

*"atau Adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?"*

Setelah Allah menceritakan tentang keadaan pemilik kebun duniawi dan kesengsaraan yang menimpa mereka ketika mereka mendurhakai Allah Swt. serta melanggar perintah-Nya, maka Allah menjelaskan bahwa bagi orang yang bertakwa dan mentaati-Nya akan mendapatkan surga-surga kenikmatan di alam akhirat kelak, yang tidak dapat dilenyapkan serta tidak akan habis. Allah mempertanyakan pemahaman dan

kesimpulan orang-orang yang mendustakan gema dan orang-orang musyrik yang menyamakan orang-orang Islam dengan orang-orang yang berdosa, memilih pendapat sesuai dengan keinginan mereka, apakah mereka memiliki sebuah kitab yang mereka bacanya – *yadrusunaha* -untuk mengemukakan pendapat itu ?. (Ibn Katsir j. viii h. 197”tt) dan (as Zamakhsyariy, j. vii h. 123:tt)

#### D. Implikasi Konsep *Daras* Dalam Belajar

Padahal hakikatnya belajar diartikan sebagai proses upaya membangun makna, pengertian dan pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri atau bersama orang lain. Proses itu disaring dengan persepsi, pikiran dan perasaan. Proses menuju suatu perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku, pengetahuan atau keterampilan sebagai hasil dari interaksi dengan manusia lain atau dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu belajar merupakan salah satu langkah positif yang harus ditempuh manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya. Allah memberi manusia pendengaran, penglihatan dan pikiran dengan tujuan supaya manusia dapat berpengetahuan (lihat: QS an-Nahl:72) melalui proses pembelajaran yang bermakna dan mengesankan, pengalamannya yang diperoleh seseorang semakin berkesan apabila proses pembelajarannya yang dialaminya bervariasi dan sesuai dengan kemampuan dan tujuannya. Alqur’an menginformasikan pengalaman belajar ini dalam berbagai ayat dengan konsep yang berbeda seperti *iqra*, *intizhar*, *tafakkur*, *tafaqquh*, *tarbiyah*, *ta’lim* dan *tadris*.

Belajar juga merupakan suatu proses yang akan mengakibatkan perubahan dalam diri individu pembelajar, perubahan tersebut bisa berupa sikap, pengetahuan atau tingkah lakunya yang ditimbulkan melalui latihan atau pengalaman. Belajar terjadi dalam interaksi dengan lingkungan, dalam bergaul dengan orang, dalam memegang benda dan dalam menghadapi peristiwa. Namun tidak sembarang berada di tengah-tengah lingkungan menjaminya terjadinya proses belajar. Pembelajar harus aktif melibatkan diri dalam pemikiran, kemauan dan perasaannya.

Berdasarkan berbagai ayat Alquran yang dikemukakan dibagian awal tentang konsep *darasa* yakni membaca secara terus menerus, berulang-ulang, mempelajari dan menganalisisnya sampai menguasai atau menghafalnya sampai menghasilkan pengaruh pada diri orang yang membaca, maka dapat disebut makna *darasa* adalah membaca atau mempelajari buku *daras* atau *kitab* dari berbagai aspek dengan terus-menerus dan berulang-ulang, menelaah dan menganalisisnya sehingga dapat memahami dan menguasai kandungannya baik dalam bentuk hafalan maupun pemahaman strta dapat mengajarkannya kembali kepada orang lain. Dalam konsep *darasa* ini ada beberapa unsur sehingga terjadi proses belajar ini

##### 1. Tujuan

Proses pembelajaran tentu tidak terlepas dari aspek tujuan, tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena tanpa tujuan berarti

tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang akan dilakukan. Proses *darasa* didalam berbagai ayat bertujuan:

- a. Memperoleh petunjuk tentang sesuatu yang haq (kebenaran) (QS. Al-An'am: 104) dan Memperoleh penjelasan tentang sesuatu yang haq (kebenaran) (QS. Al-An'am: 105)
- b. Membentuk keyakinan terhadap adanya Tuhan, menjadi petunjuk dan rahmat dan membangun kesediaan mengamalkan petunjuk (QS. al-An'am: 154,155 dan 156)

Aspek tujuan pembelajaran merupakan yang paling utama, yang harus jelas dan spesifik karena menentukan arah. Tujuan-tujuan pembelajaran harus berpusat pada perubahan perilaku (dari tidak beriman kepada beriman) pengetahuan (dari tidak mengetahui atau mengenal Allah menjadi orang yang mengenal Allah) atau keterampilan (dari yang tidak mampu beribadah menjadi orang yang mampu dan terampil beribadah). Karena itu tujuan harus dapat diukur dan dapat diamati ketercapaiannya. Seperti adanya orang yang membaca kitab Allah namun mereka tetap berlaku zalim, ini diukur dengan pembohongan mereka terhadap Alquran, mereka meninggalkan shalat (QS. al-'Araf: 168, 169). Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh pembelajar setelah berlangsung pembelajaran. Meski para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi semuanya menunjuk pada esensi yang sama, tercapainya perubahan perilaku, pengetahuan dan keterampilan atau kompetensi pembelajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

## 2. Materi

Materi pelajaran merupakan unsur belajar yang harus mendapat perhatian pendidik, materi pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu, penentuan materi pelajaran mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini adalah hasil-hasil yang diharapkan seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman lainnya. Materi pembelajaran disini adalah ayat-ayat Allah, baik yang tertrulis maupun yang tak tertulis (QS. Al-An'am: 105). Materi pelajaran harus bisa dipahami pembaca, karena itu harus jelas, sebagaimana keberadaan Alquran sebagai petunjuk, penjelas dari petunjuk dan pembeda antara yang haq dan batil (QS. al-Baqarah:185). Semisal QS. Al-Fatihah yang mengandung makna global tentang Alquran, penjelasannya ada pada surah surah berikutnya sampai surah terakhir.

Materi pelajaran yang diterima pembelajar harus mampu merespons setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan, sebagaimana halnya dengan Alquran sesuai dengan masa turunnya dan tetap sesuai sampai akhir zaman. Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari pembelajar dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Sebagaimana halnya Alquran, kandungannya mencakup aspek pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk menghantar manusia pada tingkat *muttaqin*.

## 3. Kegiatan belajar

Dalam kegiatan belajar, pembelajar yang lebih aktif bukan pendidik. Keaktifan pembelajar tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Salah satu interaksi pembelajar adalah interaksi dengan materi pelajaran dan media pembelajaran, bahkan harus ada interaksi pembelajar dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bentuk kegiatan belajar dengan *darasa* adalah membaca baik yang tertulis maupun yang tak tertulis secara berulang-ulang dan terus menerus, membaca secara keseluruhan dengan mempelajari dan menganalisisnya (Al-Zamakhsyari, J ii. Hal 155:tt) sehingga dapat diingat dan dipahami makna kandungannya untuk dapat diamalkan isinya (QS. al-An'am: 105, 106)

#### 4. Media dan sumber belajar

Istilah media secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Secara umum media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Dalam hal ini adalah ayat-ayat Allah baik yang tertulis (*kitab*) maupun yang tak tertulis (alam ciptaan Allah). Sebagai sesuatu yang digunakan pembelajar untuk menerima pesan. Sebagai media dan sumber belajar harus jelas dan dalam bagian tertentu harus ada pengulangan sehingga si pembaca dapat memahami makna kandungannya "*Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya orang-orang yang beriman mendapat petunjuk*" (QS. al-An'am:105). Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar bagi pembelajar. Kegiatan belajar hanya akan berhasil jika pembelajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar, karena itu media harus didesain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi penyampaian pesan akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan pendidik. Sebagaimana halnya Alquran yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah Saw untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai kitab yang sempurna yang mampu memberi petunjuk dan bimbingan kepada pembacanya.

#### 5. Metode

Metode berkaitan dengan masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pengetahuan tentang proses belajar sangat diperlukan oleh para pembelajar, sebab berhasil atau tidaknya pembelajar dalam belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode belajar yang digunakan. Belajar dengan pola *darasa* ini adalah belajar secara kontinyu, secara berulang, belajar dengan menganalisis untuk dapat memahami apa yang dibaca sehingga hasil dari membaca ini dapat menghasilkan sikap, pengetahuan dan keterampilan bagi pembaca. Dengan model membaca ini diharapkan ada perubahan bagi pembelajar, namun demikian ada pembelajar yang membaca tapi tidak merubah sikap mereka setelah membaca, "mereka membaca kitab tapi mereka tetap menyianyikan shalat dan cenderung bersikap materialistis" (lihat QS. al-'Araf: 168,169). *Darasa* ini merupakan salah satu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dan materi yang baik belum tentu memberikan hasil yang baik tanpa memilih dan menggunakan

metode yang sesuai dengan tujuan dan materi pelajaran. Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan

#### 6. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Berdasarkan pengertian ini, evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan prinsip serta dilakukan secara terus menerus. Dalam QS. al--‘Araf: 168,169 Allah menyebut yang artinya: “ *Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?*

Ayat diatas menunjukkan bahwa generasi yang mewarisi Taurat telah membaca dan mempelajari Taurat, namun hasil membaca dan mempelajari Taurat tidak mengubah sikap mereka. Demikian juga dalam Surah Ali Imran ayat 79, Allah menyebut mereka yang mengajarkan apa yang telah mereka pelajari dari Kitab Allah dengan sebutan *rabbani*, sebutan ini menunjukkan bahwa kualitas mereka telah patus menjadi ulama yang mengajar

Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (judgement), pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti/ makna dari sesuatu yang sedang di evaluasi, pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan seperti tidak mengerjakan shalat dan menjadi seorang pendidik. Aspek evaluasi merupakan aspek yang penting, yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan belajar telah tercapai atau hingga mana terdapat kemajuan belajar pembelajar, dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Apakah tujuan dapat di capai atau tidak, apakah materi yang telah diberikan dapat dikuasai atau tidak, dan apakah penggunaan metode dan alat pembelajaran tepat atau tidak.

#### E. Penutup

Konsep *darasa* berarti membaca secara terus menerus, berulang-ulang, mempelajari dan menganalisisnya, menguasai atau menghafalnya sampai menghasilkan pengaruh pada diri orang yang membaca, maka dapat disebut makna *darasa* adalah membaca atau mempelajari buku *daras* atau *kitab* dengan

terus-menerus dan berulang-ulang, menelaah dan menganalisisnya sehingga dapat memahami dan menguasai kandungannya baik dalam bentuk hafalan maupun pemahaman serta dapat mengajarkannya kembali kepada orang lain. Dalam konsep *darasa* ini beberapa unsur sehingga terjadi proses belajar ini yakni

1. Tujuan

Aspek tujuan pembelajaran merupakan yang utama, harus jelas dan spesifik karena menentukan arah. Tujuan berpusat pada perubahan perilaku seperti menjadi orang yang beriman dan mengenal Allah dan bersedia dan mampu beribadah.

2. Materi pelajaran mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, dalam hal ini adalah hasil-hasil yang diharapkan misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman lainnya. Materi pembelajaran disini adalah ayat-ayat Allah, baik yang tertulis maupun yang tak tertulis (QS. Al-An'am: 105)

3. Kegiatan dan metode belajar dengan *darasa* adalah membaca baik yang tertulis maupun yang tak tertulis secara berulang-ulang dan terus menerus, membaca dengan mempelajarinya sehingga dapat diingat dan dipahami makna kandungannya dan untuk dapat diamalkan isinya

4. Media dan sumber harus dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Dalam hal ini adalah ayat-ayat Allah baik yang tertulis (kitab) maupun yang tak tertulis (alam ciptaan Allah). menghasilkan sikap, pengetahuan dan keterampilan bagi pembaca.

5. Evaluasi dilakukan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari proses *darasa*, Dalam QS. al-Araf: 168,169 menunjukkan bahwa generasi yang mewarisi Taurat telah membaca dan mempelajari Taurat, namun hasil membaca dan mempelajari Taurat tidak mengubah sikap mereka. Demikian juga dalam Surah Ali Imran ayat 79, Allah menyebut mereka yang mengajarkan apa yang telah mereka pelajari dari Kitab Allah dengan sebutan *rabbani*

## KEPUSTAKAAN

- Abd al-Baqy, Fuad Muhammad, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Maktabah Dahlan: Indonesia, tt.
- Abu al-Abbas, 'Ali al-Fayyumi, Ahmad bin Muhammad, *al-Mishbah al-Munir fi Garib Syarh al-Kabir*, <http://www.al-islam.com>.
- Alquran Al-Karim
- Al-Alusy, Sihabuddin Mahmud bin Abdullah al-Husain, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Karim wa as-Saba' al-Masani*, <http://www.altafsir.com>,
- Al-Asfihani, al-Ragib, *Mufradat al-Faz al-Quran al-Karim*, ed. Nadim Mar'asyili: Dar al-Fikri, Beirut, tt.
- Ibn Manzur, Muhammad bin Mukram, *lisan al-'Arab*, Dar Sadir, Beirut. tt.
- Ibn Zakariya, Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Mu'jam Maqayyis al-Lughah*, ed. Abdussalam Muhammad bin Harun, Daar al-Fikr, Beirut, 1979.
- Ibrahim Musthafa, *al-Mu'jam al-Wasith*, Dar an-Nasyr: Daar ad-Da'wah, tt 1990.
- Al-Razi, Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Umar bin hasan bin Husain, *Tafsir al-Kabir/mafatih al-Gaib*, <http://www.altafsir.com>.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2004
- At-Tabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Galib al-Amaliyy, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Muassasah ar-Risalah, tt .
- Az-Zabidiy, Muhammad bin Muhammad bin Abd ar-Razzaq al-Husaini, *Tajul 'Arus min Jawahir al-Qamus*, <http://www.alwarraq.com>
- Az-Zamakhshari, Abu al-Qasim Amri bin Ahmad, *al-Kassyaf*, <http://www.altafsir.com>

MuhammadYâs Khudral-Dûri, *lâ tarâdufa fil kalimah fil Qur'an, Daqâi'q al-Furuq al-Lughawiyah fil Bayân al-Qur'ân*(Beirut:Dâral-Kutubal-Ilmiyyah,2006).

Al-Qurthubiy, *al-Jami' liahkamil-Quran*, Daar 'alam al-kutub ar-Riyadh, 2003

<http://www.raqamiya.org>